

**DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI
TARI ENGGANG TERBANG DI DESA PAMPANG,
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:
Jusmawati
NIM: 1310017411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI
TARI ENGGANG TERBANG DI DESA PAMPANG,
KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh:
Jusmawati
NIM: 1310017411**

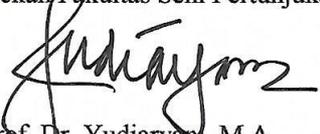
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Ini Telah Diterima
Dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juni 2017



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP: 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Yang menyatakan,

Jusmawati



Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir yang berjudul “Dampak Pariwisata Terhadap Eksistensi Tari Enggang Terbang Di Desa Pampang, Kalimantan Timur”, sebagai salah satu pertanggungjawaban program S-1 Jurusan Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dapat terselesaikan.

Penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan karena keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan beberapa masukan dan dorongan serta bantuan baik yang berupa materi maupun spiritual yang sangat membantu penyelesaian tugas akhir ini. Sehubungan dengan ini maka ucapan terimah kasih yang sedalam-dalamnya yang ditujukan kepada:

1. Ibu Dra. M. Heni Winahwuningsih, M.Hum sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan pengarahan serta saran-saran yang dimulai dari awal sampai selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum sebagai pembimbing kedua yang telah memberi masukan, saran, bimbingan serta masukan-masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan asuhan dan bimbingan dari awal perkuliahan sampai akhir studi pada program studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

4. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah membagikan ilmu-ilmunya yang secara tidak langsung sangat membantu dalam penulisan dan penelitian ini.
5. Bapak Hesrom Paran selaku Kepala adat dan seluruh tokoh masyarakat yang tidak bisa disebutkan satu per satu di desa Pampang yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: Perpustakaan ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Prov. D.I Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Madha, Badan Perpustakaan Prov. Kalimantan Timur dan UPTD Taman Budaya, Samarinda yang telah meminjamkan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua, kakak dan seluruh keluarga yang telah memberikan sumbangan materi dan dorongan semangat dalam penulisan serta penelitian ini.
8. Kepada berbagai pihak dan narasumber yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan informasi untuk melengkapi data pada penyusunan ini.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Penulis,

Jusmawati

RINGKASAN
DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI
TARI ENGGANG TERBANG DI DESA PAMPANG,
KALIMANTAN TIMUR

Oleh:
Jusmawati
NIM: 1310017411

Penelitian ini bermaksud melihat dan mengungkapkan dampak yang ditimbulkan pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang sebagai salah satu produk seni wisata yang ditampilkan setiap hari minggu di *Lamin Pamung Tawai*. Dampak apa yang ditimbulkan saat tari Enggang dijadikan sebagai seni wisata di desa Pampang.

Mengungkap fenomena tentang dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang digunakan pendekatan sosiologi pariwisata yang ditulis oleh I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri yang membahas tentang aspek-aspek kepariwisataan dan dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan pariwisata terhadap daerah tujuan wisata. Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi di masyarakat desa Pampang seperti perubahan sosial budaya dan ekonomi yang melatar belakangi perubahan pada aspek kehidupannya seperti kesenian. Pendekatan ini akan dibantu dengan konsep seni pertunjukan wisata oleh Soedarsono untuk melihat dampak yang ditimbulkan pada tari tradisi yang dijadikan seni wisata seperti tari Enggang Terbang. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang, Kalimantan Timur.

Penelitian ini memperoleh hasil dari dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang, yang dilihat dari fungsi, nilai tradisi dan bentuknya yang dibagi menjadi sisi positif dan negatif. Sisi positif dari dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang yaitu dapat melestarikan tari Enggang, memperkenalkan tari Enggang, menjadi alat promosi kebudayaan, serta memajukan bentuk tari Enggang Terbang di desa Pampang. Dari sisi negatif, dampak pariwisata yang ditimbulkan pariwisata pada tari Enggang Terbang yaitu menggilangkan fungsi utama tari Enggang, menggilangkan nilai tradisi tari Enggang, menyebabkan tari Enggang sangat murah dibanding nilai tradisinya, bentuk asli tari Enggang berubah, serta generasi muda lebih mementingkan tari Enggang Terbang sebagai atraksi wisata dibanding tari Enggang untuk upacara. Hasil tersebut memperlihatkan seberapa besar pariwisata telah menguasai tari Enggang Terbang di desa Pampang, Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Dampak, Eksistensi dan tari Enggang Terbang

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tunjauan Pustaka.....	9
F. Pendekatan Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II: GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA PAMPANG, KALIMANTAN TIMUR.....	18
A. Gambaran Umum Kalimantan Timur.....	18
1. Letak Geografis.....	18
2. Asal Usul Nama Kalimantan.....	19
3. Penduduk.....	21
4. Asal Usul Suku Dayak Kenyah Desa Pampang.....	23
B. Kebudayaan Suku Dayak Kenyah.....	30
1. Sistem Religi Suku Dayak Kenyah.....	34
2. Adat Istiadat Suku Dayak Kenyah.....	38
3. Mata Pencaharian Suku Dayak Kenyah.....	40
4. Sistem Bahasa Suku Dayak Kenyah.....	43
C. Pampang Sebagai Desa Budaya.....	45

BAB III: BENTUK PENYAJIAN TARI ENGGANG TERBANG SEBAGAI OBJEK PARIWISATA DESA PAMPANG, KALIMANTAN TIMUR	52
A. Pengertian Pariwisata	52
B. Pariwisata Di Desa Pampang	57
C. Tari Enggang Terbang Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Di Desa Pampang	67
1. Pengertian Tari Enggang Terbang.....	67
2. Bentuk Penyajian Tari Enggang Terbang.....	71
a. Gerak Tari Enggang Terbang.....	73
b. Pola Lantai Tari Enggang Terbang.....	78
c. Tata Rias Dan Busana Tari Enggang Terbang.....	84
d. Tempat Pertunjukan Tari Enggang Terbang.....	87
e. Iringan Tari Enggang Terbang.....	89
f. Penari Tari Enggang Terbang.....	91
BAB IV: DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI TARI ENGGANG TERBANG DI DESA PAMPANG, KALIMANTAN TIMUR	94
A. Dampak Pariwisata	94
1. Dampak Sosial Ekonomi.....	97
2. Dampak Sosial Budaya.....	106
3. Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan.....	110
B. Dampak Pariwisata Terhadap Eksistensi Tari Enggang Terbang.....	112
 BAB V: KESIMPULAN.....	135
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	140
LAMPIRAN.....	145
GLOSARIUM.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Orang bertelinga panjang.....	61
Gambar 2 : Rumah Lamin Pamung Tawai desa Pampang.....	63
Gambar 3 : Area pentas yang ditandai latar belakang Lamin Pamung Tawai dengan ornamen yang timbul khas suku Dayak Kenyah.	64
Gambar 4 : Tempat penjual kerajinan dan aksesoris khas suku Dayak Kenyah yang terletak di sebelah kiri Lamin Pamung.	65
Gambar 5 : Burung Enggang.....	69
Gambar 6 : Tari Enggang Terbang di pentas rutin wisata desa Pampang.....	72
Gambar 7 : Salah satu pola lantai tari Enggang Terbang saat pentas rutin tanggal 16 agustus 2016.....	73
Gambar 8 : Tata rias penari tari Enggang Terbang di pentas rutin desa Pampang	84
Gambar 9 : Pakaian lengkap tari Enggang yang ditarikan pada pentas rutin di desa Pampang.....	86
Gambar 10: Motif sulur dalam pakaian tari adat suku Dayak Kenyah yang ujungnya saling kait mengkait seperti dalam lingkaran hitam..	87
Gambar 12: Pembagian tempat pertunjukan tari di Lamin Pamung Tawai.....	88
Gambar 13: Penari yang menjadi pemimpin pada tari Enggang Terbang dengan Blangko (penutup kepala dengan replika burung enggang)...	92
Gambar 14: Tempat pembawa acara dan pemusik di area pentas Lamin Pamung Tawai.....	145
Gambar 15: Salah satu motif gerak bagian satu yaitu ngayun kirip.....	145
Gambar 16: ragam gerak bagian dua yaitu ngayun ngancet.....	146
Gambar 17: Salah satu motif gerak bagian satu yaitu hormat.....	146
Gambar 18: kondisi pengujung di bagian kanan area pentas yang disesaki wisatawan.....	147
Gambar 19: kondisi pengujung di bagian depan area pentas lamin pamung tawai.....	147
Gambar 20: lagu Pamung Tawai ini digunakan pada tari Enggang Terbang.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Enggang Terbang (*Kancet Enggang Terbang* dalam bahasa Dayak) adalah tari tradisional yang berbentuk komposisi tari kelompok sebagai gambaran kehidupan burung Enggang dan biasanya ditarikan oleh wanita-wanita suku Dayak Kenyah yang berumur sekitar 15-25 tahun.¹ Tarian ini lahir, tumbuh dan berkembang di Kalimantan Timur, terutama kota Samarinda dan Desa Pampang. Tari Burung Enggang merupakan tarian yang wajib hadir dalam perhelatan upacara adat, seperti upacara panen (*Pelas Tahun*) suku Dayak Kenyah di desa Pampang.²

Pampang merupakan desa yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di wilayah Kabupaten Samarinda Utara. Saat ini Pampang merupakan Desa Budaya yang diresmikan pada tanggal 16 Juni 1991 oleh Gubernur Kalimantan Timur yaitu H.M Ardans.³ Saat itu gubernur memandang bahwa desa tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan terutama pada sektor pariwisata. Sebenarnya tidak hanya desa Pampang yang dijadikan sebagai desa budaya, namun masih banyak lagi desa-desa di Kalimantan Timur sebagai desa

¹ Wawancara dengan bapak Hesrom Paran selaku kepala adat desa Pampang tanggal 15 Agustus 2015.

² Upacara *Pelas Tahun* merupakan pesta kegembiraan masyarakat suku Dayak Kenyah untuk menyambut “padi baru” atau padi yang baru dipanen. Upacara ini merupakan kegiatan ritual seputar panen yang digelar sekali setahun. Kala *Pelas* dalam bahasa Dayak artinya “Selamatan atau syukuran” yang disertai dengan ritual-ritual tertentu. dan *Tahun* merupakan pelaksanaan upacara yang dilaksanakan setahun sekali.

³ Tri Indrahastuti, “*Hudoq Kita’ Seni Pertunjukkan Ritual di Desa Pampang, Kalimantan Timur dalam tesis Pascasarjana ISI Yogyakarta*”, Yogyakarta, 2012: 7.

budaya. Desa-desanya tersebut di antaranya Desa Sungai Bawang, Desa Tanjung Isui, Desa Long Anai dan masih banyak lagi.

Desa Pampang saat ini didiami oleh salah satu suku asli Kalimantan timur yang memiliki budaya yang unik dan menarik. Suku adat ini dahulu lebih dikenal sebagai suku nomaden dari Sungai Iwan dan Sungai Blujon di Serawak-Malaysia melalui hulu (Apo) Sungai Kayan. Syarif Ibrahim dalam artikelnya menyatakan bahwa suku Dayak yang berasal dari daerah pedalaman tersebut masih menyatu dengan alam atau hutan yang memiliki tradisi dan adat budaya yang kental karena masih menganut kepercayaan Nenek Moyang.⁴

Suku Dayak yang dimaksud adalah salah satu sub suku Dayak terbesar di Kalimantan Timur yaitu suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah merupakan suku dengan populasi terbanyak dan memiliki sub-sub nama sendiri. Mereka biasanya hidup berkelompok di desa-desa atau kampung. Saat ini mereka mendiami sekitar 80 desa atau kampung yang tersebar di Kalimantan Timur termasuk Desa Budaya Pampang. Alasan suku Dayak Kenyah tersebut berpencar ialah mencari tempat yang subur untuk mencari tempat yang aman serta dapat melakukan kegiatan bercocok tanam untuk menyambung hidup.⁵ Sekitar tahun 1980-an menurut tokoh adat di desa Pampang, mereka mulai menetap di desa itu.⁶ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yekti Maunati dalam bukunya yang menyebutkan pada tahun 1980-an suku Dayak memutuskan untuk menetap di

⁴ Syarif Ibrahim Alqadrie editor Paulus Flores, Stapanus Djuweng, John Bamba dan Niko Andasputra, *Kebudayaan Dayak (Akulturasi dan Transformasi)*, Jakarta: PT. Grasindo, 1994: 22-26.

⁵ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta, Publisher, 1993: 290-292.

⁶ Wawancara dengan Simson selaku tokoh adat di desa Pampang tanggal 25 agustus 2016.

desa Pampang dengan alasan desa tersebut merupakan daerah yang subur, strategis dekat dengan sarana umum seperti sekolahan, pelayanan kesehatan dan lain-lain.⁷ Daerah itu kemudian dikenal dengan nama Pampang yang artinya “bercabang” (dari bahasa suku Dayak Benuaq). Kata tersebut diambil berdasarkan lokasi desa Pampang yang terletak diantara percabangan sungai Karang Mumus dan Sungai Pampang.⁸

Desa ini terbagi menjadi dua bagian yaitu desa Pampang Hulu dan Desa Pampang Dalam. Desa Pampang hulu dihuni oleh suku pendatang seperti Suku Bugis dan Jawa, sedangkan Desa Pampang Dalam dihuni oleh beberapa Suku Dayak namun yang paling dominan adalah suku Dayak Kenyah. Desa ini terletak di kelurahan Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara. Banyak kegiatan kesenian yang dilaksanakan di desa ini terutama di Desa Pampang Dalam yang didiami oleh suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah sendiri memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas dan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat luar. Tradisi dan adat istiadat dari suku dayak ini masih dapat dirasakan di Kawasan Pampang. Seni tradisi tersebut ialah seni tari seni pahat, dan kerajinan tangan yang masih terpelihara hingga sekarang. Pampang merupakan desa yang masih memelihara budaya leluhur baik sebelum maupun setelah diresmikan sebagai desa budaya. Kegiatan yang sering dilakukan berupa upacara adat suku, ritual, dan seni pertunjukan seperti upacara pela tahun tersebut. Perayaan upacara

⁷ Yekti Maunati, *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan)*, Yogyakarta, LKiS, 2004: 89-91.

⁸ I Wayan Dana, *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Yogyakarta, Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2013: 118-119.

ini menampilkan beberapa seni pertunjukan terutama tari tradisi Enggang Terbang dan merupakan tarian wajib pada upacara ini.

Kepala adat atau tokoh adat dari Lamin dan suku Dayak Kenyah yang ada di Desa Pampang, memaparkan bahwa tari Enggang Terbang disimbolkan sebagai tari perdamaian. Mereka menyebut hal itu karena terlihat dari kehidupan Burung Enggang yang terbang secara berkelompok, biasanya dipimpin oleh se ekor Burung Enggang yang berada pada barisan paling depan yang berfungsi sebagai pengarah kemana mereka akan hinggap sehingga saat itu suku Dayak Kenyah mengikuti hal itu sehingga terdapat seorang yang memimpin kelompok mereka untuk mengatur sistem kehidupan agar tetap damai. Pandangan-pandangan tersebut menjadikan tari ini sangat dihormati oleh suku Dayak Kenyah karena perlambangan dari nenek moyang, perdamaian serta perlambangan kehidupan suku Dayak Kenyah pada zaman dahulu⁹ Ciri-ciri tersebut terlihat pada tari Enggang Terbang yang ditandai dengan seorang penari dengan hiasan kepala berbentuk burung Enggang yang melambangkan pemimpin tersebut, sedangkan yang lain hanya menggunakan songko (perhiasan kepala) berhiaskan motif suku Dayak Kenyah.

Kostum penari menggunakan baju tradisional suku Dayak Kenyah yang sering dipakai oleh wanita-wanita pada berbagai kegiatan adat seperti upacara adat. Ciri lain tarian ini adalah setiap penari menggunakan *Kirip* (Bulu-bulu Burung Enggang yang disusun sedemikian rupa dan digunakan seperti cincin dijari-jari). Pada tari ini *Kirip* merupakan simbol burung Enggang dan selalu

⁹ Wawancara dengan Cornelius sebagai tokoh adat Desa Pampang tanggal 9 Agustus 2015.

dipakai saat menarikan tari Enggang Terbang. Seiring perkembangan zaman tari ini sedikit demi sedikit mulai berubah terlihat dari fungsinya yang menjadi tari tontonan untuk wisatawan.

Perbedaan fungsi tidak hanya tari Enggang Terbang, tetapi terdapat juga pada tari Gong, tari Perang, Tari Hodoq Kita, dan beberapa bentuk tari lainnya yang dahulu merupakan tarian wajib untuk upacara adat sekarang bertujuan sebagai produk pariwisata. Tidak hanya tariannya upacara adatnya pun sudah jarang dilaksanakan seperti upacara *Pelas Tahun* tersebut. Upacara *Pelas Tahun* di Desa Pampang terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2012, dan belum pernah dilaksanakan lagi hingga saat ini. Keadaan tersebut terjadi semenjak kehidupan masyarakat setempat dari waktu ke waktu mulai berkembang sesuai perkembangan zaman. Adapun faktor yang paling berperan terhadap perubahan tersebut ialah saat desa Pampang mulai mengenal arus modernisasi dan menjadi salah satu objek pariwisata budaya di Kalimantan Timur.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat gencar digalakkan oleh pemerintah. Pariwisata sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang keluar dari tempat tinggalnya untuk melakukan perjalanan yang berhubungan dengan rekreasi dan akan kembali ke tempat asalnya. Tujuan dari pengembangan pariwisata terutama pariwisata budaya adalah agar aspek-aspek yang ada di negara maupun di daerah selalu berkembang terutama kesenian, baik itu kesenian tradisional maupun modern.¹⁰ Hal itu pula terjadi pada kesenian di daerah Pampang sebagai objek pariwisata diharapkan

¹⁰ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukkan (dalam persepektif politik, sosial dan ekonomi)*, Yogyakarta, Gadjra Mada University Press, 2003: 17.

dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas terutama para turis asing, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat dari kedatangan wisatawan. Adapun pasal yang menyatakan bahwa pemerintah harus terjun langsung dalam mengembangkan kebudayaan nasional untuk memperkaya serta mempertahankan keaslian budaya Indonesia yaitu pasal 32 UUD 1945 dengan rumusan sebagai berikut:

“Pemerintah ikut berperan langsung dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia”.¹¹

Pengembangan pariwisata atau kebudayaan sangat perlu dilakukan oleh pemerintah pada daerah yang memiliki kesenian yang unik seperti Desa Pampang sesuai pasal di atas. Saat ini desa tersebut melakukan pentas kesenian setiap hari minggu pukul 14.00 yang menampilkan 10 bentuk tari, sekaligus sebagai produk pariwisata budaya yang ada di Kalimantan Timur. Diantara 10 bentuk tari tersebut terdapat beberapa bentuk tari yang dahulu berfungsi sebagai tarian wajib untuk upacara adat. Tarian wajib tersebut disetujui oleh tokoh adat desa Pampang untuk dipentaskan sebagai tontonan dalam atraksi wisata, dan oleh pemerintah juga mengharapkan masyarakat akan mendapatkan keuntungan ekonomi, sebagai mana yang telah digariskan dalam Undang-undang tentang kepariwisataan. No. 9 Tahun 1990. Undang-undang tersebut membahas salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah. Untuk itu selayaknya setiap daerah dapat mengembangkan

¹¹ Damar Sungkowo, *Keberagaman Budaya Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011: 183-184.

pariwisata sebagai alternatif penggerak perekonomian daerah yang memiliki potensi dalam penyelenggaraannya.¹² Keuntungan tersebut hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi penduduk desa Pampang, akan tetapi untuk kesenian terutama eksistensi beberapa tarian terutama tari Enggang sebagai tari ritual menjadi atraksi wisata akan menimbulkan beberapa perubahan salah satunya pergeseran fungsi.

Eksistensi merupakan apa yang ada atau segala sesuatu yang ada (nyata) dan masih ada hingga sekarang dan diakui keberadaannya.¹³ Penelitian ini akan membahas tentang eksistensi tari Enggang Terbang sebagai tari ritual yang telah berubah sebagai tari tontonan, yang sudah mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat. Menjadikan tari Enggang sebagai tari tontonan membuktikan adanya fungsi, makna dan peran khusus dari tari Enggang Terbang hingga tetap berkembang di desa Pampang walaupun fungsi, makna dan peran tari sebagai tarian wajib upacara adat sudah berubah. Eksistensi sangat diperlukan oleh seni pertunjukan terutama seni tari agar lebih dikenal dan diakui serta tetap memiliki fungsi pada masyarakat pemilikinya.

Menampilkan tari tradisional seperti tari Enggang Terbang sebagai objek pariwisata merupakan cara pelaku seni untuk mempertahankan eksistensi tari tersebut. Cara tersebut tidak didukung dengan pemikiran mengenai dampak yang

¹² I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri pariwisata Tantangan & Peluang Bisnis Kreatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2012: 25.

¹³ Maizarti, *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Yogyakarta, Media Kreatifa, 2013: 40.

ditimbulkan dari pariwisata budaya. Seperti diketahui bahwa pariwisata budaya memiliki dua sisi mata pisau yang sangat tajam jika tidak dikelola secara cermat.¹⁴

Sisi tersebut terlihat saat kesenian khususnya seni tari tradisional yang ditampilkan saat upacara adat kemudian dijadikan sebagai produk pariwisata dan tidak digarap dengan semestinya, maka tarian tersebut akan hilang kadar keritualannya. Akan tetapi, jika tarian tersebut disimpan dan dipentaskan saat pelaksanaan upacara digelar, maka tarian tersebut akan hilang digerus kemajuan zaman. Fenomena atau dampak inilah mungkin akan terjadi di desa budaya Pampang.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas telah disinggung bahwa perkembangan pariwisata akan berpengaruh pada perubahan kesenian tradisional terutama tari tradisional suku Dayak Kenyah salah satunya tari Enggang Terbang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dari permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- Menganalisis dampak pariwisata terhadap eksistensi dari fungsi, nilai tradisi dan bentuk tari Enggang Terbang di desa Pampang.

¹⁴ Wawancara dengan Rina Martiara tanggal 1 September 2016 di Ruang Dosen Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

- Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pariwisata yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif kesenian khususnya tari tradisi, yang diambil dari kegiatan upacara adat seperti tari Enggang Terbang.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat dilihat dari penelitian ini yaitu:

- Menjadi sumber acuan tentang seni tari tradisional suku Dayak Kenyah yang terpelihara hingga saat ini.
- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh pariwisata terhadap kesenian tradisional yang ditampilkan sebagai produk pariwisata di desa Pampang terutama tari Enggang Terbang.
- Mengetahui dampak positif dan negatif dari kegiatan pariwisata yang menampilkan tari tradisional yang berasal dari tari ritual yang ditampilkan sebagai atraksi wisata seperti tari Enggang Terbang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam meneliti sebuah fenomena khususnya seni tari di kehidupan manusia maka diperlukan beberapa sumber untuk meninjau suatu masalah yang akan diteliti. Sumber tersebut merupakan sumber tertulis yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti. Berikut ini terdapat beberapa sumber tertulis yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, diantaranya:

Dalam buku yang ditulis oleh Yekti Maunati yang berjudul *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan)* memuat informasi tentang tata cara kehidupan masyarakat suku Dayak. Buku ini berkaitan dengan penelitian

yang berobjek salah satu suku asli Kalimantan Timur yaitu suku Dayak dengan beberapa kebudayaan yang dimilikinya. Maunati memberikan gambaran yang berkaitan dengan kegiatan serta kehidupan masyarakat suku dayak Kenyah. Pada Bab V dengan judul “Menikmati Dayak yang ‘Eksotik’: Pariwisata, Identitas Dayak, dan Komodifikasi Kebudayaan Dayak. Komodifikasi kebudayaan yang disebabkan oleh adanya tuntutan-tuntutan seperti tuntutan dari industri pariwisata telah terjadi di sejumlah besar daerah tujuan wisata yang memungkinkannya kebudayaan yang mereka miliki berubah. Maksud dari komodifikasi kebudayaan adalah proses mengemas dan menjual objek-objek kebudayaan seperti pertunjukan-pertunjukan dan berbagai macam gaya kehidupan masyarakat.¹⁵ Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan seni tari yang terdapat pada desa Pampang, tari Tradisional Dayak Kenyah tersebut dapat dikemas menggunakan proses komodifikasi yang menghilangkan nilai-nilai tradisi untuk dijadikan sebagai seni pertunjukan wisata sehingga tarian tersebut tetap eksis di masyarakat khususnya Desa Pampang.

Buku R.M. Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan dan Pariwisata (Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata)*. Buku ini memuat 18 artikel ilmiah tentang seni pertunjukan dan pariwisata yang dilontarkan pada berbagai kesempatan baik di dalam maupun di luar negeri. Buku ini memuat tentang pergulatan unsur-unsur dan transformasi budaya yang ada di Indonesia terutama seni tradisional. Kehidupan manusia yang ingin terus maju dan berkembang sesuai perkembangan zaman mendorong mereka untuk

¹⁵ Yekti Maunati, *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan)*, Yogyakarta: LKiS, 2004: 233-236.

menciptakan sesuatu yang baru khususnya seni tari tradisi. Mereka selalu ingin mengembangkan pariwisata khususnya pariwisata budaya yang saat ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat menonjol, yang mungkin sekali berdampak negatif terhadap kebudayaan terutama tari tradisional yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan seni tari di Desa Pampang jika masyarakat dan tokoh adat tersebut terlarut dengan perkembangan pariwisata tersebut maka akan berdampak pada eksistensi kesenian terutama seni tari tradisional suku Dayak Kenyah yang ada di desa yang sudah dikemas dalam seni pertunjukan wisata tersebut.

Salah satu hal yang menarik dibahas pada buku ini ialah “Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Jawa Tradisional”. Bagian ini membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi saat produk-produk seni pertunjukan tradisional bisa dijual kepada masyarakat umum atau orang asing yang merupakan penikmat seni. Penikmat tersebut akan mencari cara untuk menikmati seni pertunjukan baik itu yang ritual maupun hiburan. Fenomena tersebut memicu berbagai kalangan agar menciptakan produk kesenian untuk dijual serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Masyarakat suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur pun tidak terlalu berbeda dengan suku lainnya di Indonesia yaitu ingin mengembangkan kesenian mereka, yang membeda hanya cara dari masing-masing suku untuk mempertahankan kesenian mereka.

Buku R.M Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan (dalam Persepektif pilotik, sosial dan ekonomi)* menjelaskan tiga faktor yang paling berperan dalam perubahan seni pertunjukan tradisional yaitu faktor politik, sosial dan ekonomi. Pada buku ini dibahas mengenai pengaruh ekonomi, sosial dan politik sangat

berperan besar dalam perubahan seni pertunjukkan di Indonesia. Ketiga faktor tersebut diharapkan dapat mampu memecahkan masalah mengenai dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di Desa Pampang dari segi non seninya. Segi non seni ini dapat dikatakan awal mula beberapa perubahan pada seni pertunjukan agar menghasilkan tambahan ekonomi saat itu seperti yang terjadi di Kalimantan Timur. Pembahasan tersebut akan menjadi acuan untuk melihat fenomena perubahan seni pertunjukan yang ada di desa Pampang, Kalimantan Timur.

I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pariwisata mengenalkan berbagai aspek sosial-budaya pariwisata, atau melihat pariwisata melalui kacamata sosiologi. Buku ini banyak menyinggung hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal yang merupakan hal yang sangat sering terjadi di daerah pariwisata, bagaimana sistem kepariwisataan suatu daerah, dan dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan oleh pariwisata tersebut. Apakah yang ditimbulkan pariwisata pada daerah wisata dan apa yang berubah, seperti halnya di desa Pampang yang menjadi desa pariwisata yang akan didatangi oleh wisatawan setiap minggunya dan akan berinteraksi dengan masyarakat didesa Pampang.

Konsep tentang bagaimana sistem kepariwisataan dan dampak apa saja yang ditimbulkan oleh kepariwisataan akan digunakan untuk mengulas dampak apa saja yang ditimbulkan dari aktifitas pariwisata terhadap desa Pampang sebaagai desa wisata. Pada buku ini juga terdapat bab yang membahas apakah pariwisata merupakan penghilang keaslian kebudayaan lokal ataukah bisa menjadi

wahana pelestarian kebudayaan pada daerah yang berlabel desa wisata. hal tersebut sangat cocok jika dikaitkan dengan kesenian yang ada di desa Pampang yang dijadikan sebagai produk pariwisata khususnya tari Enggang Terbang.

F. Pendekatan Penelitian

Berbicara tentang penelitian sebuah tarian dibutuhkan pendekatan yang digunakan untuk mendekati fenomena yang akan diteliti. Untuk mendukung pemahaman analisis terhadap pengetahuan tentang dampak pariwisata terhadap eksistensi tari Enggang Terbang di desa Pampang maka digunakan landasan pendekatan “Sosiologi Pariwisata”. Pendekatan ini merupakan cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspek dengan menggunakan perspektif sosiologi untuk mengkaji fenomena pariwisata dan kehidupan sosial di lingkungan pariwisata tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan “Sosiologi Pariwisata”. Pendekatan ini merupakan cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspek dengan menggunakan perspektif sosiologi seperti mengkaji fenomena pariwisata dan kehidupan sosial di lingkungan pariwisata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut untuk melihat perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berada di daerah tujuan wisata seperti perubahan sosial budaya dan sosial ekonomi setelah daerah tersebut dijadikan sebagai daerah wisata seperti di desa Pampang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata dari buku yang ditulis I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri. Sosiologi pariwisata yang ditulis oleh I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri membahas dampak apa saja yang ditimbulkan

oleh pariwisata di daerah Bali, yang juga digunakan untuk melihat dampak pariwisata di desa Pampang, Kalimantan Timur.

I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri yang meminjam konsep dari beberapa ahli seperti Cohen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kehidupan sosial budaya yang ada di Bali, dan juga akan digunakan untuk melihat perubahan sosial budaya di desa Pampang. I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri menggambarkan tentang perubahan yang terjadi di daerah wisata terjadi karena beberapa faktor seperti faktor teknologi dan pola pikir masyarakat yang mulai berkembang, faktor internal dan eksternal masyarakat setempat serta yang paling berpengaruh pada perubahan tersebut adalah faktor perubahan sosial budaya dan ekonomi. Faktor sosial budaya dan ekonomi tersebut digunakan untuk melihat apa yang terjadi pada penduduk daerah tujuan wisata terutama yang menampilkan kesenian sebagai produk utama kegiatan wisata seperti di desa Pampang.

Pendekatan ini juga dibantu dengan konsep seni pertunjukan wisata oleh R.M Soedarsono untuk melihat dampak positif dan negatif seni pertunjukan tradisi yang berlabel 'seni wisata' atau *tourist art* karena dengan mengemas tari tradisi sebagai atraksi wisata dapat merubah bentuk asli, fungsi, dan nilai-nilai tradisi pada tari tersebut seperti tari Enggang Terbang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta sistematis yang jelas dan fenomena-fenomena untuk membuat prediksi sehingga mendapatkan makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Oleh karena itu dalam proses penelitian

dibutuhkan keterampilan dalam menggali informasi sehingga memperoleh data yang valid dan mudah didapatkan.

Dalam meneliti dampak pariwisata terhadap eksistensi seni tari di desa Pampang memerlukan beberapa tahap agar memperoleh hasil yang maksimal, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

- a. Studi pustaka

Sebuah penelitian tidak lepas dari sumber-sumber tertulis yang mendukung pengumpulan data. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian. Pengumpulan data ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari sumber bacaan. Sumber-sumber ini banyak didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan beberapa koleksi pribadi serta beberapa catatan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Sumber-sumber ini bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis permasalahan atau fenomena yang akan diteliti.

- b. Pengamatan di lapangan

Tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan yaitu terjun langsung ke Desa Pampang untuk menyaksikan pertunjukan seni tari yang ada di desa Pampang dan kondisi penduduk suku Dayak Kenyah sebagai desa wisata yang menampilkan seni tari sebagai atraksi wisata. Tahap ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari data tertulis. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pendokumentasian berupa foto dan audio visual serta alat bantu lainnya seperti alat tulis.

c. Wawancara

Proses pengumpulan data ini dapat disebut sebagai *interview*, yaitu melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai tokoh adat atau masyarakat di Desa Pampang yang mengerti tentang objek yang akan diteliti. Selain wawancara dengan tokoh masyarakat peneliti juga melakukan wawancara dengan warga dan langsung pada penari di desa tersebut.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan tahap analisis dan mengolah data untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Tahap ini bertujuan untuk mengklarifikasi dan mengolah data yang kemudian dianalisis sebelum dipaparkan serta disusun dalam uraian pembahasan.

3. Tahap penyusunan

Tahap terakhir adalah tahap penyusunan, tahap ini dilakukan untuk menyusun data-data yang sudah diolah dan dianalisis serta dikelompokkan ke dalam sub-sub bab dan diurutkan menurut kerangka penulisan. Adapun kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I: Berisi latar belakang yang memberikan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang masalah terdapat pula rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan penelitian dan pendekatan penelitian serta metode penelitian.

BAB II: Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Pampang, Kalimantan Timur.

BAB III: Pada bab ini membahas tentang pariwisata di desa Pampang dan keseluruhan bentuk penyajian tari Enggang Terbang sebagai produk pariwisata di desa pampang.

BAB IV: Pada bab ini memaparkan analisis mengenai dampak pariwisata terhadap eksistensi seni tari di Desa Pampang, Kalimantan Timur.

BAB V: Dalam bab ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti.

